



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11133-11141

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Berantai

Adnan^{1✉}, Kadarisman², Hartati³, Catur Wa Ayati⁴, Ramayani⁵

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Buton

Email: adnan9450@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan metode cerita berantai. Kegiatan penelitian yang dilakukan di Desa Banu-Banua Jaya ini adalah membantu anak-anak dalam menstimulasi keterampilan bicara melalui cerita. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti bersama anak-anak sekitar sebulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2023. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan anak mendapatkan keterampilan dalam berbicara dan jika di persentasekan secara signifikan maka hasil yang diperoleh dari analisis data menggunakan metode permainan cerita berantai pada siklus I 58.13%. Pada siklus I belum tercapai. Pada siklus II hasil analisis data menunjukkan telah mencapai 77.81%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permainan bahasa cerita berantai dapat membantu menstimulus keterampilan berbicara anak anak. Hal itu tampak jelas dari grafik yang digambarkan pada hasil dan pembahasan penelitian. Berdasarkan pelaksanaan penelitian menghasilkan adanya penelitian lapangan dengan pengamatan langsung dan penelitian kepustakaan dokumen sekolah, dan kisi-kisi instrumen serta lembar aktivitas anak.

Kata Kunci : *kemampuan berbicara, cerita berantai, anak usia dini*

Abstract

This research was conducted with the aim of stimulating the speaking skills of early childhood through the use of the chain story method. The research activity carried out in Banu-Banua Jaya Village is to help children stimulate speech skills through stories. This activity was carried out by the researchers with the children for about a month, from May to July 2023. Based on the results of the research conducted, the children gained speaking skills and if it was percentaged significantly, the results obtained from data analysis using the chain story game method in cycle I 58.13%. In cycle I it has not been achieved. In cycle II the results of data analysis showed that it had reached 77.81%. From this study it can be concluded that chain story language games can help stimulate children's speaking skills. This is evident from the graphs depicted in the results and discussion of the study. Based on the implementation of the research, it resulted in field research with direct observation and library research on school documents, and instrument grids and children's activity sheets.

Keywords: speaking ability, chain story, early childhood

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan menggunakan bahasa yang sangat diutamakan dan pertama yang manusia pelajari sejak bayi. Bahasa lisan adalah salah satu bentuk bahasa yang paling umum digunakan dalam interaksi sosial, sehingga keterampilan berbicara menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara dengan baik dan benar menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan, pekerjaan, dan dalam berbagai situasi sosial lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara atau berkomunikasi menjadi keterampilan yang tidak kalah penting dalam membangun hubungan antar individu (Benar and Jember 2023).

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan manusia yang melibatkan seluruh aspek di dalam kehidupan. Penelitian dengan media cerita berantai yang diharapkan turut berpartisipasi dalam membangun budaya membaca, keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal, artinya keterampilan berbahasa satu dengan yang lain sangatlah berhubungan erat. (Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa), (Hartati et al. 2021) Keterampilan berbahasa tersebut seperti yang dikemukakan Nida dan Haris dalam Tarigan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Supriyadi and Yulantomo 2016).

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan apabila terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tentu akan menambahkan komunikasi yang memanfaatkan peranan bahasa di dalamnya (Ratnasari and Zubaidah 2019).

Satu keterampilan berbahasa Indonesia yang banyak digunakan dan interaksi ialah keterampilan berbicara. Hampir segala kegiatan dalam kehidupan dilakukan dengan berbicara.

Misalnya, menyampaikan gagasan kepada orang lain, menyampaikan persetujuan atau penolakan kepada orang lain (Ruiyat, Yufiarti, and Karnadi 2019). Banyak hal-hal lain yang dapat diungkapkan dengan bahasa lisan. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran dalam melakukan interaksi guru dan siswa dibutuhkan komunikasi yang memerankan keterampilan berbicara. Terkadang dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya siswa tidak memperhatikan susunan kalimat atau tutur bahasa yang baik, sehingga pendengar pun tidak memahami pesan yang disampaikan oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi bahasa Indonesia baik lisan ataupun tulis (Aulia, Suwatno, and Santoso 2018).

Menyimak merupakan kegiatan yang bersungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan sehingga menyimak memerlukan konsentrasi dengan demikian menyimak harus dilakukan secara aktif (Tanti Agustiani 2021).

Komunikasi yang kita lakukan menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai (Negeri, Bina, and Plembang 2013).

Berbicara membantu anak dalam membangun hubungan sosial sehingga memberikan kesempatan bagi persahabatan, empati dan berbagai emosi. Kemampuan berbicara dapat berupa mengekspresikan atau bertukar pikiran (Inten 2017).

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, hal ini dapat tercapai ketika pembicara mengetahui kemauan, minat, inspirasi, dan kebutuhan pendengarnya. Pada umumnya media gambar seri terdiri dari 3 hingga 4 gambar yang memiliki kesatuan cerita dan dicetak pada sebuah media. Gambar seri dapat berisikan pemandangan, benda, makhluk hidup, ataupun kegiatan sehari-hari (Guru et al. 1942).

Permainan ini dilakukan dengan cara setiap siswa harus membisikkan suatu kata kepada temannya atau kalimat atau cerita kepada pemain berikutnya. Terus berurut sampai pemain terakhir. Pemain terakhir harus mengatakan isi kata atau kalimat atau cerita yang dibisikkan. Betul atau salah? Bila salah. Di mana atau siapa yang melakukan kesalahan. Permainan ini dapat dilombakan dengan cara berkelompok. Permainan ini melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan.

Teknik cerita berantai adalah salah satu metode pengajaran berbicara yang melibatkan seluruh anak dalam sebuah kelompok. Dalam metode ini, guru akan memulai dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak pertama, dan anak pertama akan ditugaskan untuk menceritakan atau menjelaskan kembali cerita tersebut kepada anak kedua. Selanjutnya, anak kedua akan menceritakan cerita tersebut kepada anak ketiga, dan seterusnya hingga cerita tersebut kembali ke anak pertama. Dalam proses ini, setiap anak diharuskan untuk aktif

mendengarkan cerita dari anak sebelumnya dan kemudian melanjutkan cerita tersebut dengan menggunakan bahasa yang sesuai yakni dengan baik dan benar. Metode cerita berantai ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara anak secara bertahap, meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan serta memahami orang lain (Nurwahyuni, Asri, and Ulfa 2021).

Desa Banu-Banua Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di desa Banu-Banua Jaya, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara yang tentunya ketika anak ditugasi untuk bercerita di depan untuk menceritakan pengalaman anak dalam berlibur mengunjungi suatu tempat objek wisata. Peneliti melihat bahwa anak tampak takut untuk maju bercerita di hadapan temannya, gugup dan malu saat bercerita. Bahkan anak tampak terlihat bingung dengan kalimat yang ingin diutarakan. Dilihat dari tes yang sudah dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dalam pembelajaran tematik terpadu tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Untuk itu peneliti harus lebih dahulu melakukan analisis dan identifikasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakannya, khususnya pembelajaran berbicara pada anak, memberikan latihan pada anak untuk merangsang keberanian anak dalam berbicara.

Penggunaan metode permainan bahasa merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam pembelajaran khususnya berbicara yaitu bercerita. Permainan bahasa "Cerita Berantai" adalah permainan bahasa yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dengan permainan "Cerita Berantai" anak dapat mengutarakan ide pikirannya secara ekspresif.

Kelebihan dari metode cerita berantai yaitu; (1) Dapat membangkitkan motivasi anak untuk menyimak isi pembicara, (2) Dapat membuat suasana menjadi gembira, dan (3) Dapat menarik minat anak untuk menyampaikan kembali isi pembicara (cerita) yang diterimanya kepada orang lain. Nurhalimah (2020) menyatakan bahwa di samping adanya kelebihan, cerita berantai ini juga memiliki kelemahan, di antaranya; (a) Membutuhkan waktu yang panjang atau waktu pembelajaran biasa kurang mencukupi, (b) Peneliti memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian, dan (c) Kalimat yang panjang lebih dari tiga kalimat akan sulit untuk disimak (Nurhalimah 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di Desa Banu-Banua Jaya, Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Dengan penggunaan metode permainan bahasa Cerita Berantai diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak di desa tersebut. Dengan permainan bahasa "Cerita Berantai" anak dapat lebih berekspresi dalam mengungkapkan pikiran serta ide-ide pikirannya atau imajinasinya tanpa ada rasa canggung dan malu, membangkitkan semangat dan antusias dalam berbicara. Segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak bermakna dan mengandung nilai-nilai yang mendidik sehingga anak tidak serta merta berbicara tanpa makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Banu-Banua Jaya pada bulan Mei-Juli 2023. Penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahapan perencanaan tindakan : Pada pelaksanaan tahapan ini peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa teks cerita, peneliti membuat instrumen yang digunakan dalam tindakan siklus, meliputi instrumen keterampilan berbicara dan instrumen penilaian proses metode permainan bahasa cerita berantai anak berupa lembar kegiatan yang berupa butir-butir kegiatan. 2) Tahapan pelaksanaan tindakan : pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan metode permainan bahasa cerita berantai. 3) Tahapan pengamatan tindakan: Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung menggunakan metode cerita berantai sehingga dengan instrumen yang dibuat dapat mengukur tingkat ketercapaian tindakan 4) Tahapan refleksi : pada tahap ini peneliti memberikan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan stimulasi kemampuan berbicara dengan metode cerita berantai diawali dengan asesmen awal oleh peneliti kepada anak untuk mengetahui kemampuan membaca. Peneliti meminta anak untuk membaca beberapa huruf abjad dan membaca gambar beserta tulisannya.

Berikut skor yang diperoleh anak dalam melakukan stimulasi kemampuan berbicara sebelum diberikan tindakan

Tabel 1 Nilai Observasi Kegiatan Prasiklus

No	Nama	Skor	Persentase
1	EJ	17	42.5%
2	AN	16	40%
3	ZH	13	32.5%
4	AR	19	47.5%
5	AZ	20	50%
6	AU	13	32.5%
7	YS	15	37.5%
8	VA	14	35%
	Rata-rata	15.88	39.69%

Pada pra siklus diperoleh presentase bahwa data tertinggi mencapai 50% dan terendah 32,5%. Dari hasil pra siklus dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara anak-anak di Desa Banu-Banua Jaya belum optimal. Rata-rata presentase kemampuan berbicara adalah 39,69%.

Kondisi awal berdasarkan pengamatan keterampilan berbicara anak melalui media cerita berantai masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang belum mampu mempraktekkan bahan bacaan, anak juga masih terdiam ketika disuruh untuk mempraktekannya.

Peserta didik anak usia dini pada umumnya membutuhkan rangsangan dan mencontohkan mengenai apa yang harus ia lakukan, tidak semua anak mampu menerjemahkan perintah dari pendidik karena berbagai keterbatasan, antara lain jumlah kata yang dimiliki dan memiliki pemikiran bahwa seluruhnya adalah permainan. Hasil prasiklus sekaligus observasi awal menunjukkan bahwa pada penerapan media cerita berantai memerlukan teknik pendekatan khusus dan pendampingan bagi peserta didik.

Hasil penelitian yang diperoleh guru melalui observasi selama proses kegiatan meliputi rencana, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada tindakan perbaikan siklus I dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis data siklus I

No	Nama	Pra penelitian		Siklus 1		Keterangan
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	
1	EJ	17	42.5%	25	62.5%	Meningkat (20%)
2	AN	16	40%	23	57.5%	Meningkat (17.5%)
3	ZH	13	32.5%	21	52.5%	Meningkat (20%)
4	AR	19	47.5%	25	62.5%	Meningkat (15%)
5	AZ	20	50%	26	65%	Meningkat (15%)
6	AU	13	32.5%	20	50%	Meningkat (17.5%)
7	YS	15	37.5%	24	60%	Meningkat (22.5%)
8	VA	14	35%	22	55%	Meningkat (20%)

	Rata-rata	15.88	39.69%	23.25	58.13%	Meningkat (18.44%)
--	-----------	-------	--------	-------	--------	-----------------------

Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh 8 orang anak dengan persentase tertinggi mencapai 65% dan yang persentase terendah mencapai 50%. Dengan demikian tingkat keberhasilan dalam melakukan kegiatan stimulasi kemampuan berbicara anak dengan media cerita berantai tergolong rendah atau belum mencapai tingkat pengembangan yang diharapkan. Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah pada siklus I, sementara yang diperoleh tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yaitu anak belum bisa membedakan huruf "m" dengan huruf "n", huruf "b" dengan huruf "d". Anak kurang percaya diri saat diminta tampil dihadapan temannya

Olehnya itu peneliti menyusun rencana pada tindakan siklus II dengan hasil yang menunjukkan data berikut ini:

Tabel 3. Hasil analisis data siklus II

No	Nama	Siklus II			
		Skor	Persentase		
1	EJ	31	77.5%		
2	AN	32	80%		
3	ZH	29	72.5%		
4	AR	33	82.5%		
5	AZ	34	85%		
6	AU	30	75%		
7	YS	31	77.5%		
8	VA	29	72.5%		
	Rata-rata	31.13	77.81%		

Dari data penelitian diatas terlihat bahwa kegiatan media cerita berantai yang dilaksanakan pada kegiatan siklus II menunjukkan perkembangan sangat baik dan telah mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan yaitu 77.81%.

Setelah dilakukan penerapan media cerita berantai, diketahui terdapat perkembangan stimulasi kemampuan berbicara peserta didik di Desa Banu-Banua Jaya pada siklus I mencapai 58.13%, sedangkan pada siklus II meningkat 77.81% atau terjadi peningkatan sebesar 19.68%. Hal ini berarti pada penerapan media cerita berantai sangat memberikan dampak kepada keterampilan berbicara berpikir peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan menggunakan media cerita berantai, menunjukkan telah memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Dari ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa media cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Dengan kegiatan yang telah dilakukan anak mampu mengalami perubahan dan peningkatan keterampilan tentang konsep-konsep yang hendak diketahui dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan menggunakan media cerita berantai pada anak di Desa Banu-Banua Jaya dapat disimpulkan bahwa anak-anak telah memiliki keterampilan dalam berbicara dengan baik dan benar, Masyarakat di desa Banu-Banua Jaya Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara juga memiliki kemauan untuk menindaklanjuti program ini, serta setiap RT membuat jurnal bacaan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi keberlanjutan program dimasa mendatang. Peneliti juga memberikan saran agar setiap anak digalakkan gerakan gemar membaca yang melibatkan seluruh elemen masyarakat demi terwujudnya cita cita bangsa mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Sehingga dengan keterlibatan semua pihak, fasilitas penunjang yang minim dapat diatasi bersama oleh seluruh elemen yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Mia, S. Suwatno, and Budi Santoso. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling." *Jurnal MANAJERIAL* 17 (1): 110. doi:10.17509/manajerial.v17i1.9780.
- Benar, Baik D A N, and Negeri Jember. 2023. "L i t e r a s I" 1 (2): 237–56.
- Guru, Pendidikan, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Maryam Isnaini Damayanti, S Pd, and M Pd. 1942. "PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI KELAS V SEKOLAH DASAR Nur Rokhmatul Mazidah Abstrak," 1942–52.
- Hartati, Sri, Eka Damayanti, M Rusdi T, and Dahlia Patiung. 2021. "Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8 (2): 74–86. doi:10.21107/pgpauddtrunojoyo.v8i2.10513.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10 (1): 109–20. doi:10.29313/mediator.v10i1.2712.
- Negeri, Sekolah Dasar, Universitas Bina, and Darma Plembang. 2013. "MENYIMAK SISWA KELAS V TANJUNG SERANG KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR Penerapan Metode Cerita Berantai Dalam Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kayu Agung Kecamatan Ogan Komering Ilir | 1 Kurikulum Nasional Untuk Mata Ajar Bahasa Dan Penerapan Metode Cerita Berantai Dalam Keterampilan Menyimak Siswa Kelas

V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kayu Agung Kecamatan Ogan Komering Ilir | 2,"
1–22.

Nurhalimah. 2020. "Implementation of Chain Story Technique to Improve Sudents' Speaking Skills in The Third Grade of SDN 136 Pekanbaru." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9 (3): 334–46.

Nurwahyuni, K, S A Asri, and M Ulfa. 2021. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai." *Prosiding ...*, 114–23.

Ratnasari, Eka Mei, and Enny Zubaidah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9 (3): 267–75. doi:10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.

Ruiyat, Suci Aprilyati, Yufiarti Yufiarti, and Karnadi Karnadi. 2019. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 518. doi:10.31004/obsesi.v3i2.256.

Supriyadi, Oleh :, and Aris Yulantomo. 2016. "PENGUNAAN LOGIKA DALAM BUKU YUK BERHIJAB! KARYA FELIX SIAUW (The Use of Logic in Yuk Berhijab! By Felix Siauw)." *Abidin* VII (14): 79–89.

Tanti Agustiani, Eka Cahyawati, Tanti Agustiani,. 2021. "Metode Cerita Berantai Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Fantasi Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6 (2): 112–16. doi:10.32696/jp2bs.v6i2.778.